

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.¹²

Kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata yad'u (*fiil mudhari*) dan da'a (*fiil maadli*) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata dakwah, al-Quran juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hamper

¹² muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cv. Penerbit Qiara Media, 2019. hlm. 2.

sama dengan dakwah, yakni kata tabligh yang berarti penyampaian, dan bayan yang berarti penjelasan.¹³

Dakwah pada dasarnya berarti ajakan atau seruan yang ditujukan kepada orang lain, dan ajakan ini bisa membawa kepada dua arah: kebaikan atau keburukan. Hal ini tergantung pada siapa yang melakukan dakwah dan apa tujuannya. Jika dakwah disampaikan oleh Allah, para Nabi, atau orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka isi dari dakwah tersebut pasti bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan, seperti menyeru kepada tauhid, akhlak mulia, keadilan, dan amal saleh. Dakwah yang semacam ini dilakukan dengan niat tulus untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, dakwah juga bisa bermakna ajakan yang menyesatkan jika dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, seperti setan, orang-orang kafir, atau orang munafik. Mereka juga bisa “berdakwah” dalam arti menyebarkan seruan, tetapi isinya bertentangan dengan

¹³ Suriati & Samsinar, *Ilmu Dakwah*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021). hlm. 2.

nilai-nilai kebenaran. Ajakan-ajakan seperti ini bisa menggiring seseorang kepada jalan keburukan, kesesatan, bahkan merusak akidah dan tatanan sosial.

Secara terminologi dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a) Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat kepada apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitabNya, hari kebangkitan, qadha dan qadar.
- b) Ali Mahfuzh memberikan definisi dakwah sebagai dorongan atau memotivasi umat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan

¹⁴ Suriati & Samsinar, *Ilmu Dakwah*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021). hlm. 4-5.

mungkar agar mereka memperpleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

- c) Saifuddin Anshari mengemukakan bahwa dakwah adalah segala aktivitas yang mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik menurut ajaran Islam. Selain itu, juga berupa usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat. Konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan berbagai media dan cara yang berakhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.
- d) Shalahuddin Sanusi, dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif kepada keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, memenangkan yang hak atas yang bathil.

Dari berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses menyampaikan ajaran Islam dengan tujuan mengajak manusia menuju keimanan, kebaikan, dan perubahan ke arah yang lebih baik. Dakwah mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan perintah agama seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, serta memperkuat keyakinan terhadap hal-hal gaib seperti malaikat, kitab-kitab Allah, dan hari akhir.

Selain itu, dakwah juga berarti mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik (amar ma'ruf) dan menjauhi keburukan (nahi mungkar), demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ajaran, tetapi juga merupakan aktivitas sosial yang bertujuan merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik sesuai nilai-nilai Islam, serta membangun peradaban yang berpihak pada kebenaran dan keadilan.

Subjek dakwah adalah seorang da'i, mubalig, ulama dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator. Seorang da'i, mubalig, ulama memiliki kriteria yang menjadi

ukuran kredibilitas agar dakwah efektif dan diterima oleh mad'u.

Menurut Nazaruddin Lathif Ahli da'i ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama, ahli dakwah ialah wa'ad, mubalig mustamin (juru penerang) yang menyeru dan mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.¹⁵

2. Jenis-jenis Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh dai kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang ditentukan. Secara umum, pesan dakwah bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cv. Penerbit Qiara Media, 2019). Hlm. 32.

a. Akidah

Akidah (aqidah) Secara harfiah berarti simpul atau ikatan, sumpah atau perjanjian dan kehendak yang kuat. Secara etimologi, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur sedikit pun keraguan-keraguan. Atau jika diartikan adalah sejumlah persoalan (kebenaran) yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan wahyu, akal, dan fitrah kebenaran dipatrikan dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadannya (secara pasti) serta menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

b. Syariah

Syariah merupakan hukum agama yang lebih dikenal sebagai fikih, baik fikih ibadah, *mu'amalah*, (hubungan perdata antara satu orang dan orang lain, seperti munakahat), maupun jinayah (hukum pidana menurut islam). Ia merupakan undang-undang atau garis yang telah ditentukan, mulai dari hukum dan pengalamannya, sampai

menyangkut perjuangan dalam hidup, ekonomi, sosial serta politik. Amal syariat itu dibagi menjadi 2 bagian, yaitu (1) *ta'abbudi* (ibadah yang sulit untuk dirasionalkan secara tepat), dan (2) *ta'aqquli* (ibadah yang bisa dijabarkan oleh penalaran). Syariah meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, assaum, zakat, haji) dan muamalah daalam arti luas (*al-qanun-aal khasl/* hukum perdata dan *al-qanun al'am/hukum publik*).

c. Ahklak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi perkerti, perangai, dan tingkah laku. Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.

3. Bentuk- Bentuk MediaDakwah

Media terbagi menjadi tiga bentuk:

- a. Media yang bersifat fitrah (wasail fitriyah), seperti:
ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, khutbah,
dan sebagainya.
- b. Media yang bersifat Ilmiah (wasail fanniyah), seperti
washilah yadawiyah (karya tulis), washilah bashariah
(karya lukis), washilah sam'iyah (kreasi suara), berupa
radio dan pengeras suara, washilah sam'iyah-bashariyah
(audio-visual), televisi, dan video ceramah di media
sosial, seperti di FaceBook, YouTube, TikTok, dan
Instagram. Washilah al-mutanawiyah, seperti teater, dan
drama.
- c. Media yang bersifat praktis (tabiqiyah), seperti
mendirikan dan memakmurkan masjid, sekolah,
organisasi, rumah sakit, dan mendirikan lembaga Islam.
Media dakwah yang bersifat praktis (tabiqiyah) ini,
sangat banyak juga dilakukan oleh dai sekarang ini,
dengan banyaknya bermunculan organisasi Islam, dan

lembaga Dakwah. sehingga semakin berkurang beban para dai dalam menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar. Menurut penulis, Analoginya adalah: Jika dalam satu kota ada dua puluh tempat maksiat, kemudian lembaga dakwah hanya satu, maka lembaga dakwah ini, akan kewalahan dalam mendakwahi dua puluh tempat maksiat tersebut, akan tetapi jika ada dua puluh lembaga dakwah, maka beban dai dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar, akan lebih ringan.¹⁶

B. Film

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film. Menurut Gamble bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

¹⁶ Suhardi Diri, *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: CV Bindang Semesta Media, 2023). hlm.187.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal.¹⁷

Film adalah gambaran hidup, juga sering disebut movie. Film sering disebut “sinema”. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera. Film juga didefinisikan sebagai serentetan gambar yang ber-gerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disk, atau media lainnya. Sedangkan bahasa film adalah bahasa gambar.¹⁸

Film di artikan sebagai lakon, artinya film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara

¹⁷ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan- Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, (Media Sahabat Cendikia, 2019). hlm. 2-3.

¹⁸ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, *Film Sebagai Media Dakwah*, (Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 2.2 . 2017). hlm. 113.

utuh dan berstruktur. Istilah ini yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan.¹⁹

Film ini juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat, ketika menonton film seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Film merupakan media visual yang menyajikan rangkaian gambar bergerak, baik dengan atau tanpa suara, yang diproyeksikan melalui layar lebar atau disiarkan melalui televisi. Dalam pengertian teknis, film adalah gambar-gambar statis yang ditampilkan secara berurutan

¹⁹ Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, (Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1.2, 2020). hlm. 78.

²⁰ Riesangaji Wibisena and Moch Iqbal, 'Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck', *Dawuh*, II.I (2021), hlm. 27.

dalam kecepatan tinggi sehingga menciptakan ilusi gerakan. Film juga dikenal dengan sebutan “movie” atau “sinema”, dan dapat berisi rekaman tentang manusia, benda nyata, hingga tokoh fantasi yang divisualisasikan melalui kamera.

Lebih dari sekadar hiburan, film berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Film mampu menyampaikan pesan dari komunikator kepada banyak orang sekaligus, melalui cerita dan visual yang terstruktur. Karena itu, film juga disebut sebagai bahasa gambar yang mampu merepresentasikan nilai-nilai, pandangan hidup, atau pesan moral melalui lakon dan tokoh-tokohnya. Dengan kekuatan visual dan naratifnya, film menjadi sarana yang kuat dalam mempengaruhi pemahaman, emosi, dan persepsi masyarakat.

2. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan menjadi beberapa, adapun jenis film yang umum dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a. *Story film* (Film cerita)

Film cerita adalah film yang mengandung sudut cerita yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Topik cerita film yang diangkat biasanya fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi gambar yang artistik. Film yang berdurasi lebih dari 60 menit termasuk ke dalam film cerita panjang.

b. *Documentary film* (Film dokumenter)

Film jenis ini adalah fakta atau kenyataan atau peristiwa yang terjadi, film ini berpijak pada fakta-fakta.

c. *News Reel* (Film Berita)

Seperti halnya film dokumenter, news reel atau film berita ini juga berpijak pada fakta yang peristiwanya benar-benar terjadi. Karena film ini bersifat berita jadi harus mengandung unsur berita, perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

d. *Cartoon Film* (Film Kartun)

Jenis film ini pada awalnya dibuat untuk anak-anak, dalam perkembangannya film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati berbagai kalangan termasuk orang dewasa.

e. Film-Film Jenis Lain

Contohnya, profil perusahaan, iklan, program televisi, video clip, dan sebagainya.²¹

Adapun jenis-jenis film lain, diantaranya:

a. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film Dokumenter (*Documentary Films*) Film dokumenter menyajikan real kita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, dan pendidikan. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul

²¹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan- Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, (Media Sahabat Cendikia, 2019). hlm. 3-6.

berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (docu drama). Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia.

b. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau seseorang maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film berdurasi lebih 120 menit. Film-film

produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.²²

C. Tinjauan Tentang Teori

1. Analisis Semiotika

Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturanaturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik adalah ilmu yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna.

Kata semiotik berasal dari kata semion (Yunani) yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (semiotics). Selanjutnya, baik semiotika maupun semiologi dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya. Teori

²² Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, *Film Sebagai Media Dakwah*, (Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 2.2 . 2017). hlm. 114-115.

semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur.²³

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.²⁴

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew dalam Sartini, mendefinisikan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggung-jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala

²³ Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Pustaka Pelajar, 2016). hlm 1-2.

²⁴ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok : Komunitas Bambu, 2011).hlm. 3.

sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.²⁵

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*).²⁶

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna

²⁵ Ni Wayan Sartini, 'Tinjauan Teriotik Tentang Semiotik', *Jurnal Unair.Ac.Id*, 2007.

²⁶ Ambarani AS Nazia Maharani Umayah Dan, 'Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra', *IKIP PGRI SEMARANG PRESS*, 11.1 (2018), hlm. 35.

denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Contoh Mobil merek Mascedez Benz, merek mobil buatan Jerman. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi ‘mobil mewah’, mobil orang kaya’, atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’.²⁷

Konotasi secara semiologi adalah makna yang bertitik

²⁷ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Tallasa Media, 2020, hlm 47-48.

pangkal pada kode (yang tidak dapat disusun kembali), artikulasi dari sebuah suara yang teranyam ke dalam teks. Kemudian makna konotasi secara struktural merupakan makna yang keberadaannya terletak pada dua sistem perbedaan yang diandaikan ada denotasi dan konotasi memungkinkan teks bekerja seperti sebuah permainan. Makna konotasi adalah makna yang tidak dapat dilepaskan keberadaannya dari makna secara denotasi.²⁸

Barthes juga melihat dari aspek lain dari penandaan yaitu Mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.²⁹

Dalam linguistik, sifat petanda muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat realitasnya, semua sepakat untuk menekankan fakta bahwa

²⁸ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023) hlm. 128.

²⁹ Eko Wardana, 'Pesan Moral Dalam Film "Tarung Sarung" (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *Skripsi*, 2021, hlm. 25.

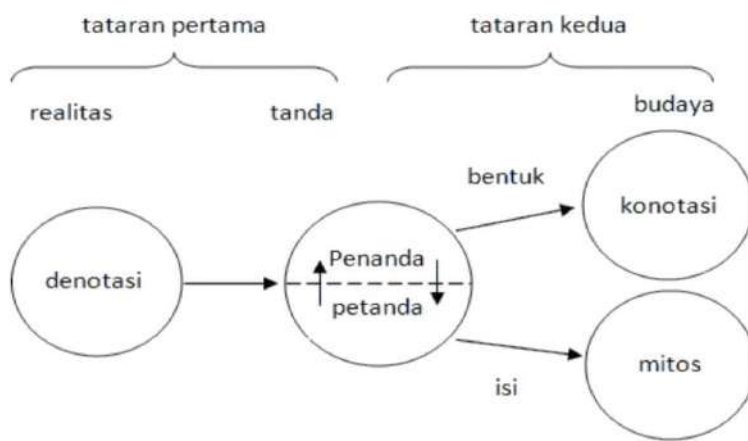
petanda bukanlah suatu objek, melainkan representasi mental dari objek tersebut.³⁰ sedangkan sifat penanda mengesankan kira-kira sifat yang sama dengan petanda, ia semata-mata relatum, yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penanda adalah mediator materi adalah sesuatu yang perlu baginya.³¹

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya,

³⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah. (Yogyakarta: Basabasi, 2017). hlm. 61.

³¹ *Ibid.* hlm. 67.

denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis.³²



Gambar 2.1

Sumber gambar: <https://images.app.goo.gl/nQOKnKUESQP6T7mx8>

Melalui gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa, Tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2023). hlm. 70.

untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan-nya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya.³³

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). hlm.128.